

**DAMPAK ADANYA PERUMAHAN JOHO BARU TERHADAP PERUBAHAN
KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI DESA JOHO KECAMATAN
SUKOHARJO KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2003 - 2011**

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

ARIFAH PUTRI OKTAFIANI

NIM. 08405244002

PROGAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

**DAMPAK ADANYA PERUMAHAN JOHO BARU TERHADAP
PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI
DESA JOHO KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2003 – 2011**

Oleh :
Arifah Putri Oktafiani
NIM. 08405244002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Jenis dan luas perubahan penggunaan lahan di Desa Joho pada tahun 2003 – tahun 2011, (2) Perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga Desa Joho sebelum dan sesudah adanya Perumahan Joho Baru, (3) Perubahan interaksi sosial penduduk Desa Joho sebelum dan sesudah adanya Perumahan Joho Baru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini ada dua yaitu: (1) Seluruh lahan yang berada di sekitar Perumahan Joho Baru yang termasuk dalam wilayah Desa Joho, (2) Rumah tangga yang bertempat tinggal di Desa Joho terdiri dari Dusun Randusari, Dusun Mojotegalan, Dusun Ngepakan, Dusun Mranggen, Dusun Joho Kulon, Dusun Johosari, Dusun Gamping, Dusun Sanggrahan, Dusun Mlangsen, Dusun Pandawa, Dusun Pangin, dan Dusun Joho Baru. Dengan *Purposive Sampling* terpilih Dusun Randusari, Dusun Mojotegalan, dan Dusun Joho yang berjumlah 293 rumah tangga. Berdasarkan formula *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan 10% maka jumlah sampel penelitian adalah 140 kepala rumah tangga. Rumah tangga dipilih menggunakan *Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data ada dua yaitu (1) Analisis metode *overlay* yang termasuk dalam analisis Sistem Informasi Geografi (SIG), (2) Analisis deskriptif kuantitatif dengan tabel tunggal dan tabel silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jenis dan luas perubahan lahan di Desa Joho tahun 2003 – tahun 2011 mengalami perubahan yang cukup besar. Antara tahun 2003 – tahun 2011 di Desa Joho telah mengalami perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian berkurang 34,57 Ha atau 15,97% menjadi lahan nonpertanian, (2) Terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi yaitu tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III meningkat sebesar 7,09% dan mata pencaharian telah bergeser dari sektor pertanian ke nonpertanian sebesar 15,71%, (3) Terjadi perubahan interaksi sosial antara tahun 2003 dan tahun 2011 responden yang mempunyai interaksi sangat baik mengalami penurunan sebesar 9,29%.

Kata kunci: perubahan kondisi sosial ekonomi

A. Pendahuluan

Studi geografi merupakan suatu kajian mengenai manusia dengan lingkungan, Bintarto (1991: 9) menjelaskan geografi berkepentingan memberikan kepada manusia deskripsi yang teratur tentang bumi, penekanannya diutamakan pada geografi sebagai studi mengenai organisasi keruangan yang dinyatakan sebagai pola-pola atau proses-proses.

Geografi manusia sebagai bagian dari ilmu geografi, mempelajari mengenai manusia dan lingkungannya dengan menekankan pada perilaku manusia dalam lingkungannya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk Indonesia terbaru bulan Oktober tahun 2010 total penduduk Indonesia mencapai 237,56 juta jiwa. Kondisi penduduk yang terus bertambah akan berpengaruh terhadap penyediaan pada kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Jumlah penduduk yang cukup tinggi tersebut merupakan permasalahan dalam pembangunan. Semakin besar jumlah penduduk akan menuntut ketersediaan lahan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ruang terutama lahan permukiman. Undang-Undang No.4 Tahun 1992 menyebutkan bahwa: Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik dalam ruang perkotaan maupun perdesaan dan juga memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat hunian serta tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Dewasa ini banyak bermunculan permukiman baru di kota-kota besar di Indonesia. Permukiman baru ini muncul seiring dengan bertambahnya penduduk di perkotaan maupun adanya arus migran yang tidak terkendali ke perkotaan. Perkembangan perumahan dimasa sekarang telah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Diperkirakan kebutuhan akan rumah per tahun mencapai 1,2 juta unit rumah diseluruh Indonesia. Tempat tinggal (papan) merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang, karena itu tidak mengherankan apabila kuantitas dan kualitas tempat tinggal merupakan salah satu dimensi kesejahteraan setiap masyarakat.

Faktor sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan adalah beberapa penentu tipe dan kualitas tempat tinggal yang dipilih masyarakat. Wilayah permukiman di perkotaan disebut dengan daerah perumahan. Pembangunan perumahan berdampak terhadap ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian. Hal ini berarti merubah pola pemanfaatan lahan masyarakat. Perubahan pola pemanfaatan lahan masyarakat tersebut mengakibatkan perubahan struktur perekonomian masyarakat yang kemudian dapat merubah fasilitas sarana dan prasarana sosial suatu wilayah.

Kota Surakarta merupakan pusat pertumbuhan yang berada diantara tiga wilayah administrasi yang berbeda, yaitu: Kabupaten Sukoharjo (Timur dan Selatan), Kabupaten Karanganyar (Timur, Utara, dan Barat), dan Kabupaten Boyolali (Barat). Dalam pola perkembangan kota, daerah pinggiran merupakan wilayah yang sedikit banyak mendapat pengaruh perkembangan fisik kota. Perkembangan fisik kota yang terjadi biasanya tidak lepas dari aktivitas konversi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Seperti yang dialami sebagian daerah yang berada ditiga kabupaten tersebut, sebagian besar perkembangan kawasan perumahan yang terjadi merupakan hasil konversi dari lahan pertanian.

Dalam membangun perumahan ada kriteria-kriteria pemilihan lokasi. Hal ini terlihat pada pola sebaran kompleks perumahan yang cenderung beragam. Pola persebaran perumahan daerah Kabupaten Sukoharjo cenderung menampilkan pola tertentu seperti: mengelompok, menyebar, dan seragam. Pola persebaran perumahan tidak terlepas dari pemilihan lokasi pengembangan terhadap faktor-faktor yang disebabkan oleh wilayah yang bersangkutan, misalnya: penduduk, fisiografi, infrastruktur, jarak atau akses terhadap pusat kota, harga lahan, dan kebijakan tata ruang. Faktor-faktor ini akan memberikan pengaruh terhadap pola pendistribusian kompleks perumahan.

Kabupaten Sukoharjo menjadi alternatif pilihan kawasan pengembangan perumahan yang strategis. Kabupaten Sukoharjo secara

geografis berbatasan langsung dengan Kota Sukoharjo. Dengan demikian di Kabupaten Sukoharjo banyak bermunculan perumahan-perumahan baik yang dibangun pengembang perumahan atau perorangan untuk dijadikan lokasi perumahan. Di Kabupaten Sukoharjo terdapat perumahan yang dibangun dengan model lahan kapling yang mempunyai berbagai macam tipe perumahan sesuai dengan luas dan kualitas bangunan.

Berdirinya perumahan-perumahan di Kabupaten Sukoharjo memberikan dampak terhadap perubahan fisik, sosial, dan ekonomi di daerah sekitarnya. Seiring banyaknya pembangunan perumahan di Kabupaten Sukoharjo, maka terjadi perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke nonpertanian. Demikian pula yang terjadi di Desa Joho, di wilayah ini dikembangkan Perumahan Joho Baru yang berdiri sejak tahun 1989 dan memiliki luas 12 Hektar yang mengakibatkan terjadi perubahan penggunaan lahan di wilayah ini.

Berkurangnya lahan pertanian yang merupakan sumber penghidupan masyarakat khususnya bagi petani, mengakibatkan para petani kehilangan mata pencaharian pokok dan harus menyesuaikan secara cepat dengan keadaan yang baru. Perubahan penggunaan lahan akan mempengaruhi kegiatan pertanian yang berlangsung. Dampak dari semakin berkurangnya lahan pertanian adalah menurunnya pendapatan dan kesempatan kerja disektor pertanian. Dampak lain dari perubahan penggunaan lahan yaitu terjadinya pergeseran mata pencaharian yang mengakibatkan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk.

Selain dampak ekonomi, perubahan penggunaan lahan juga berdampak pada kehidupan sosial penduduk yaitu perubahan interaksi sosial penduduk. Interaksi sosial penduduk meliputi kerja bakti, bersih desa, membantu tetangga dalam pendirian rumah, acara perkawinan, upacara kematian, dan bentuk interaksi sosial lainnya telah mengalami pergeseran akibat perubahan penggunaan lahan.

Penghuni kompleks perumahan memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk asli baik karakteristik sosial maupun ekonomi. Hal ini

tercermin pada pola hidup sehari-hari warga perumahan yang terkesan eksklusif dibandingkan dengan penduduk warga asli, sehingga menimbulkan adanya perbedaan kelas ekonomi dan sosial yang mencerminkan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi. Adanya perasaan eksklusif penduduk perumahan menyebabkan penduduk asli terpinggirkan.

Hadi Sabari Yunus (2005: 7) menyebutkan rata-rata 50 persen dari jumlah penduduk pendatang baru dari golongan sosial ekonomi dan mobilitas tinggi menempati suatu daerah pemekaran dan umumnya tinggal di perumahan. Hal tersebut disebabkan karena tempat bekerja atau sekolah penduduk pendatang kebanyakan berada diluar daerah, sehingga mereka harus melakukan mobilitas ulang-alik. Tingginya mobilitas penduduk pendatang berdampak pada rendahnya interaksi dengan penduduk sekitarnya. Jika terdapat perbedaan asal daerah, karakteristik sosial ekonomi, dan demografi serta beberapa unsur lain yang ada pada pelaku interaksi sosial tersebut dapat dikendalikan ke arah pemberian saling pengertian dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terjadi interaksi sosial, tetapi sebaliknya jika tidak adanya pengendalian dan pengertian antara pelaku interaksi sosial maka dapat menimbulkan konflik.

Menurut Daldjoeni (1998: 76) interaksi antara penduduk kota dan desa dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap desa dan kota termasuk penghuninya. Para pendatang dari kota secara umum merupakan golongan masyarakat menengah keatas. Budaya kota yang mereka bawa akan muncul dalam kehidupan sehari-hari dikawasan pinggiran. Sebaliknya penduduk asli pedesaan juga meneruskan budaya kedesaan mereka, dengan demikian akan timbul kontak budaya kota dan budaya desa di wilayah pedesaan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Dampak Adanya Perumahan Joho Baru Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003 - 2011”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan keruangan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya di lapangan, sedangkan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berbentuk angka-angka dari hasil perhitungan atau pengukuran ditempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan yang ditekankan pada aktivitas manusia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga sekitar Perumahan Joho Baru di Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Dipilihnya Desa Joho sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah yang paling banyak mengalami perubahan penggunaan lahan akibat dikembangkannya Perumahan Joho Baru. Perumahan Joho Baru merupakan salah satu perumahan di Kabupaten Sukoharjo yang berdiri sudah lama, dibangun sejak tahun 1989 dan mempunyai luas 12 Hektar. Perumahan ini terdiri dari dua RW yang terbagi dalam sembilan RT dan mempunyai penduduk sebanyak 650 KRT. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2011 sampai Januari 2012.

Dalam penelitian ini terdapat variabel penelitian, yaitu: perubahan penggunaan lahan mencakup jenis perubahan lahan dan luas perubahan lahan, kondisi sosial ekonomi rumah tangga mencakup mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan, dan perubahan interaksi sosial penduduk

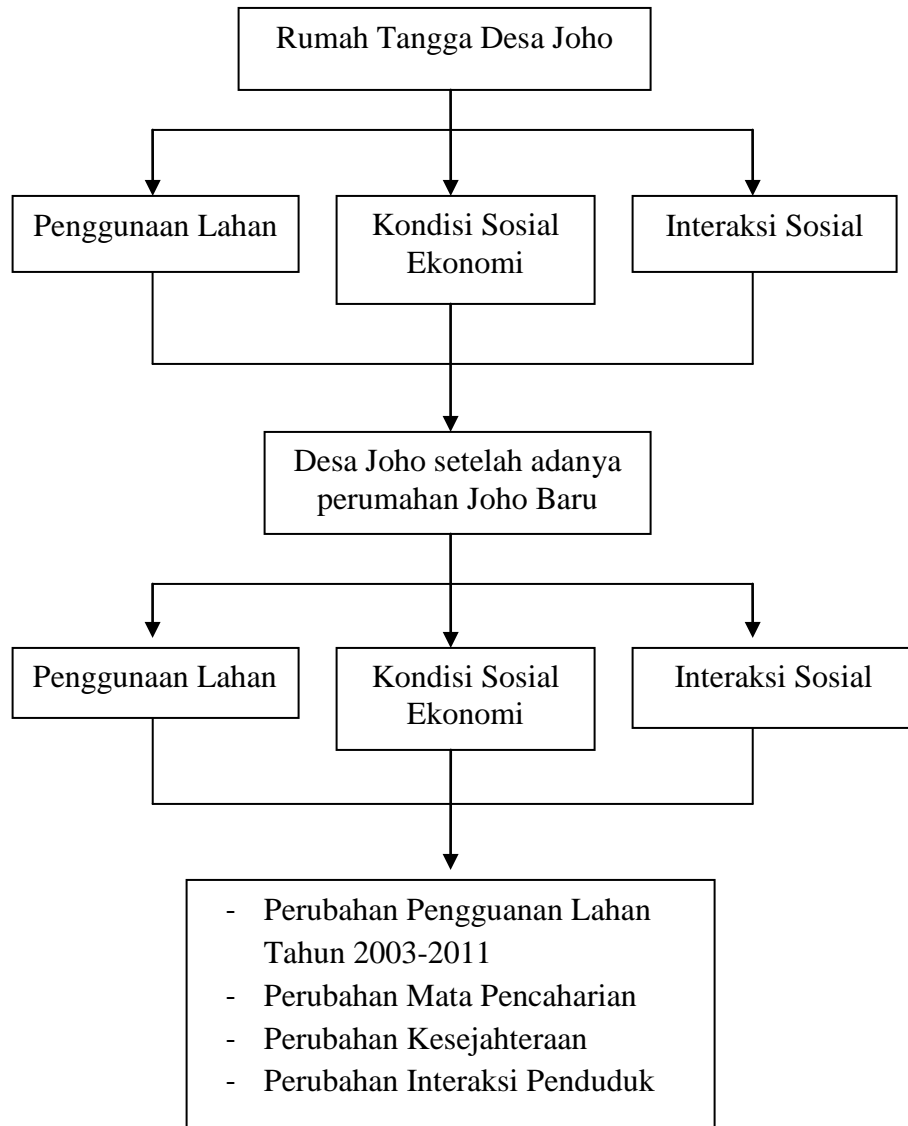
Populasi penelitian ini ada dua yaitu: seluruh lahan yang berada di sekitar Perumahan Joho Baru yang termasuk dalam wilayah Desa Joho dan rumah tangga yang bertempat tinggal di Desa Joho terdiri dari Dusun Randusari, Dusun Mojotegalan, Dusun Ngepakan, Dusun Mranggen, Dusun Joho Kulon, Dusun Johosari, Dusun Gamping, Dusun Sanggrahan, Dusun Mlangsen, Dusun Pandawa, Dusun Pangin, dan Dusun Joho Baru. Dengan *Purposive Sampling* terpilih Dusun Randusari, Dusun

Mojotegalan, dan Dusun Joho yang berjumlah 293 rumah tangga. Berdasarkan formula *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan 10% maka jumlah sampel penelitian adalah 140 kepala rumah tangga. Rumah tangga dipilih menggunakan *Random Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data pada perubahan penggunaan lahan digunakan metode *overlay* atau menumpang susun peta penggunaan lahan tahun 2003 dan 2011. Analisis tumpang susun atau *overlay* termasuk didalam analisis Sistem Informasi Geografis (SIG). Tumpang susun dilakukan menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan *Software Arc/View* (versi 3,3). Hasil tumpang susun berupa peta perubahan penggunaan lahan tahun 2003 – tahun 2011 di Desa Joho.

Teknik untuk menganalisa data rumah tangga menggunakan analisis data secara deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam penelitian disajikan dengan bentuk tabel tunggal dan tabel silang. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik penduduk, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat kesejahteraan, dan interaksi sosial penduduk.

Adapun gambar skema diagram alir kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Berpikir Dampak Adanya Perumahan Joho Baru Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003 - 2011

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Daerah Penelitian

Desa Joho terletak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Secara astronomis Desa Joho terletak pada koordinat antara 110° 51' 03" Bujur Timur sampai 110° 49' 45" Bujur Timur dan 7° 41' 28" Lintang Selatan sampai 7° 41' 54" Lintang Selatan. Desa Joho terdiri dari 12 dusun dengan luas 216,47 Ha. Desa Joho berada pada ketinggian ± 105 m diatas permukaan laut. Keadaan topografinya termasuk dataran rendah. Desa Joho memiliki iklim muson tropis. Rata-rata curah hujan di Desa Joho adalah 2.200 mm. Suhu udara relatif konsisten sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata 26 derajat Celsius. Tanah di Desa Joho memiliki jenis tanah regosol abu vulkanik dengan komposisi mineral muda yang tinggi sebagai akibat aktivitas vulkanik Merapi dan Lawu. Lahan yang terdapat di Desa Joho digunakan sebagai lahan pertanian dan nonpertanian. Penggunaan lahan untuk pertanian antara lain sawah/ladang dan tegalan. Sedangkan lahan untuk nonpertanian antara lain untuk permukiman, perkebunan, perkantoran, perkuburan, dan sebagainya.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Joho

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	%
1.	Sawah Irigasi	94,04	43,44
2.	Permukiman	113,17	52,28
3.	Kebun	9,26	4,28
Jumlah		216	100

Sumber: *Monografi* Desa Joho tahun 2011

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Jenis dan Luas Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Joho Tahun 2003 dan Tahun 2011

Lahan adalah sumber daya yang sangat dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola penggunaan lahan disuatu wilayah dipengaruhi oleh kondisi fisik dan sosial ekonomi,

sehingga penggunaan lahan dapat digunakan untuk menentukan kawasan pengembangan seperti permukiman, pertanian, industri, pariwisata, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Desa Joho Tahun 2003 dan Tahun 2011

No.	Bentuk Penggunaan Lahan	2003		2011	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1.	Sawah irigasi	128,61	59,41	94,04	43,44
2.	Permukiman	85,5	39,50	113,17	52,28
3.	Kebun	2,36	1,09	9,26	4,28
Jumlah		216,47	100	216,47	100

Sumber : Analisis Data, Tahun 2012

(Peta Penggunaan Lahan di Desa Joho Tahun 2003 dan Tahun 2011 dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3).

Data penggunaan lahan di Desa Joho tahun 2003 - tahun 2011 diperoleh dari hasil analisis peta penggunaan lahan Desa Joho Tahun 2003 dan tahun 2011. Berdasarkan tabel 18 penggunaan lahan di Desa Joho pada tahun 2003 paling besar lahan digunakan untuk sawah irigasi yaitu seluas 128,61 Ha atau 59,41 %, lahan permukiman seluas 85,5 Ha atau 39,50 %, dan kebun seluas 2,36 Ha atau 1,09%. Pada tahun 2011 di Desa Joho paling besar penggunaan lahan untuk lahan permukiman yaitu seluas 113,17 Ha atau 52,28 %, sawah irigasi seluas 94,04 Ha atau 43,44% dan kebun seluas 9,26 Ha atau 4,28%.

Perubahan penggunaan lahan adalah beralihnya jenis penggunaan lahan yang satu ke jenis penggunaan lahan yang lain. Semula lahan digunakan untuk penggunaan lahan tertentu kemudian pada periode berikutnya telah berubah menjadi penggunaan lahan lain. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Joho antara tahun 2003 – tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis dan Luas Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Joho Tahun 2003 – Tahun 2011

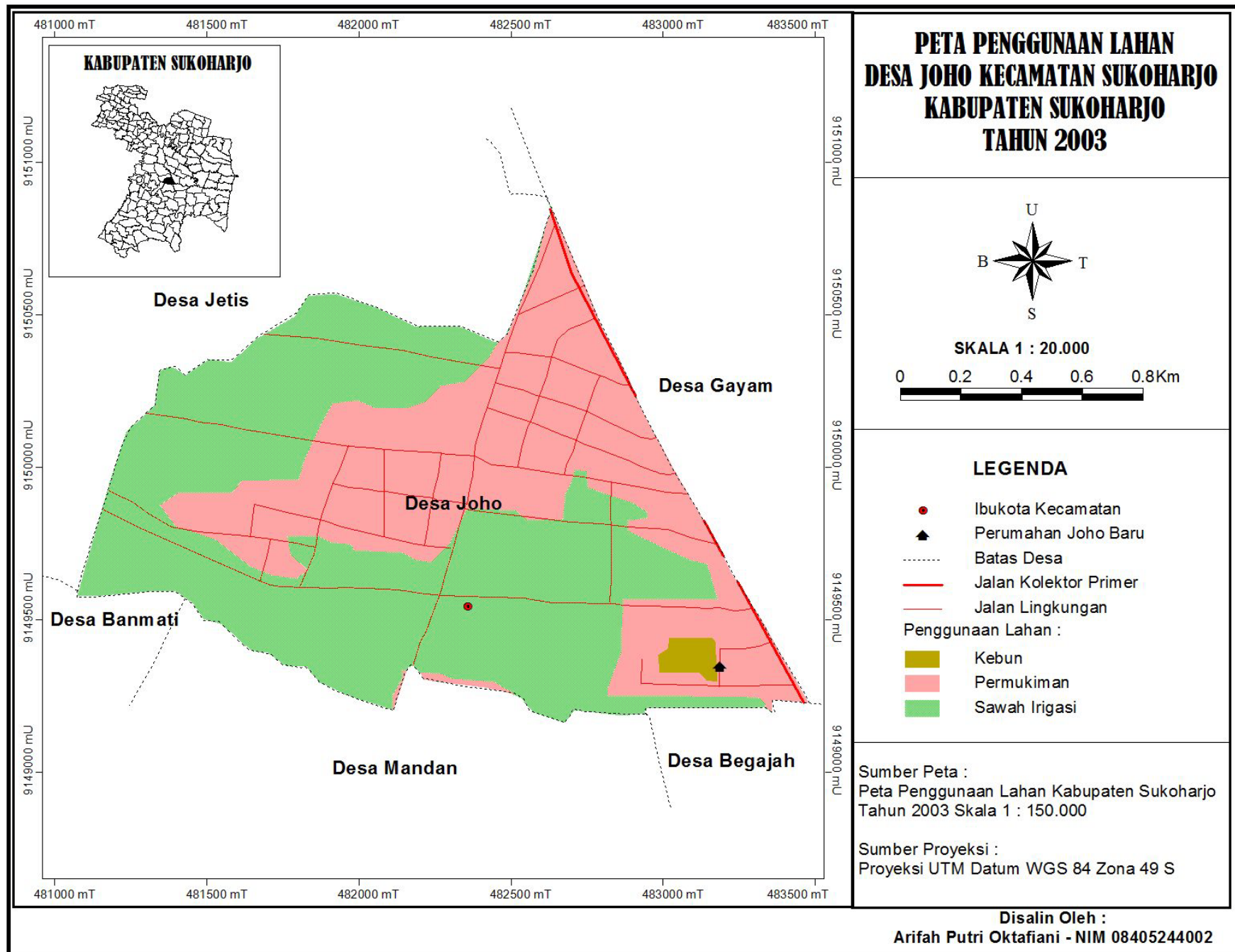
No.	Bentuk Perubahan Lahan	Luas (Ha)	%
1.	Sawah irigasi menjadi permukiman	21,17	9,78
2.	Sawah irigasi menjadi kebun	8,3	3,84
3.	Kebun menjadi permukiman	6,5	3,00
4.	Sawah irigasi tetap	94,04	43,44
5.	Permukiman tetap	85,5	39,50
6.	Kebun tetap	0,96	0,44
Jumlah		216,47	100

Sumber : Analisis Data, Tahun 2012

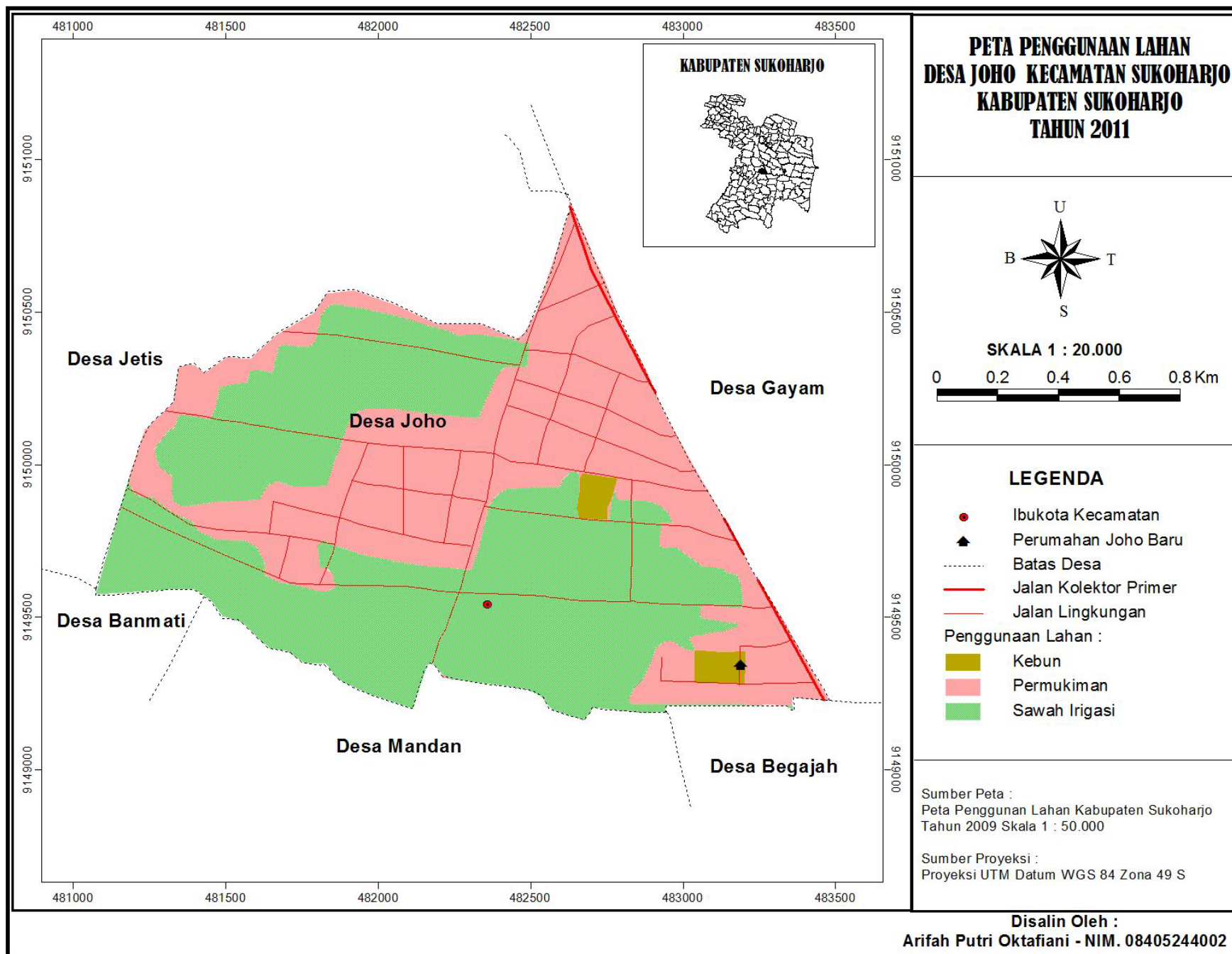
Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Joho paling besar dari sawah irigasi menjadi permukiman seluas 21,17 Ha atau sebesar 9,78%. Dari data diatas maka di Desa Joho antara tahun 2003 – tahun 2011 terjadi peningkatan perubahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman. (Peta Perubahan Penggunaan Lahan di Daerah Penelitian tahun 2003 – tahun 2011 dapat dilihat pada gambar 4).

b. Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Responden

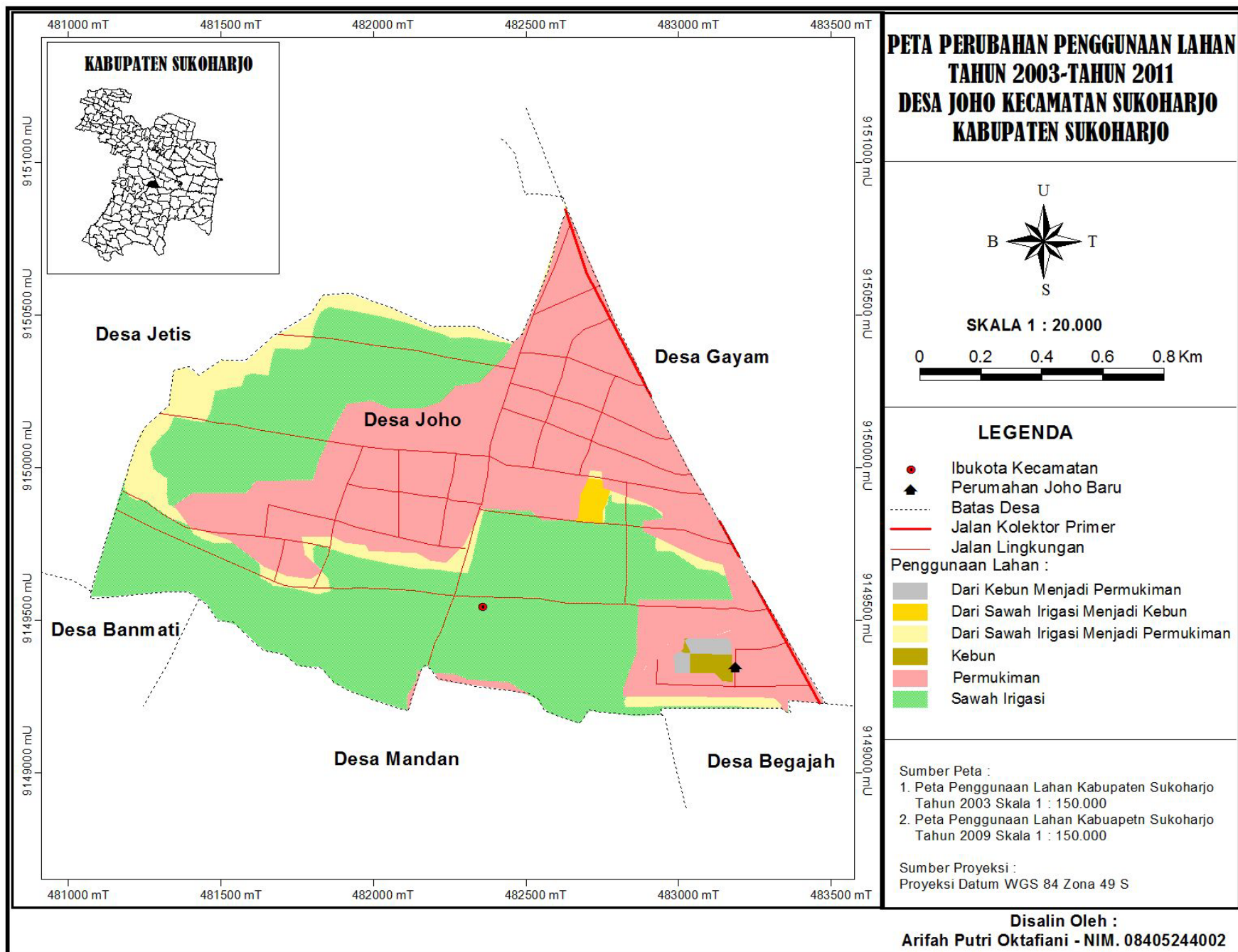
Tekanan lingkungan perkotaan yang tinggi ditunjukkan dengan tingginya jumlah perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian, salah satunya adalah perumahan. Hal ini telah mengakibatkan sejumlah perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga responden, diantaranya mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan.



Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan Desa Joho Tahun 2003



Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Desa Joho Tahun 2011



Gambar 6. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Desa Joho Tahun 2003-Tahun 2011

1) Perubahan Mata Pencapaian

Dalam penelitian ini mata pencapaian meliputi pekerjaan di sektor pertanian dan nonpertanian.

Tabel 4. Perubahan Mata Pencapaian Pokok Responden

No.	Pekerjaan Pokok	Tahun 2003		Tahun 2011		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
Sektor Pertanian							
1.	Petani Pemilik	16	11,43	11	7,86	-5	-3,57
2.	Buruh Tani	33	23,57	16	11,43	-17	-12,14
Sektor Nonpertanian							
3.	Swasta	18	12,86	28	20	+10	+7,14
4.	PNS	24	17,14	20	14,28	-4	-2,86
5.	Pedagang	42	30	52	37,14	+10	+7,14
6.	Lain-lain	7	5	13	9,29	+6	+4,29
Jumlah		140	100	140	100	0	0

Sumber : Analisis Data Primer, 2012 + : bertambah - : berkurang

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa pada sektor pertanian terjadi penurunan sebesar 15,71%, sedangkan pada sektor nonpertanian terjadi peningkatan sebesar 15,71%. Hal ini membuktikan bahwa perubahan penggunaan lahan telah menggeser mata pencapaian responden antara tahun 2003 - tahun 2011 dari sektor pertanian ke nonpertanian sebesar 15,71%.

Tabel 5. Perubahan Mata Pencapaian Sampingan Responden

No	Pekerjaan Sampingan	Tahun 2003		Tahun 2011		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
Sektor Pertanian		13	68,42	6	27,27	-7	-33,76
1.	Petani Pemilik						
Sektor Nonpertanian							
2.	Pedagang	4	21,05	11	50	+7	+28,95
3.	Lain-lain	2	10,53	5	22,73	+3	+12,2
Jumlah		19	100	22	100	-3	-7,39

Sumber : Analisis Data Primer, 2012 + : bertambah - : berkurang

Disamping perubahan pekerjaan pokok responden terjadi juga perubahan mata pencapaian sampingan yang dialami

responden. Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa mata pencaharian sampingan responden pada sektor nonpertanian terjadi penurunan sebesar 33,76%, sedangkan pada sektor pertanian terjadi peningkatan sebesar 33,76%. Hal ini membuktikan bahwa perubahan penggunaan lahan juga telah menggeser mata pencaharian sampingan responden antara tahun 2003 – tahun 2011 dari sektor pertanian ke nonpertanian sebesar 33,76%.

2) Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Pendataan tingkat kesejahteraan rumah tangga dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tingkat kesejahteraan dari BKKBN. Variabel kesejahteraan dalam penelitian ini ada 22 indikator. Dari pendapatan rumah tangga dapat diketahui tingkatan rumah tangga sejahtera berdasarkan definisi yang ada, yaitu dengan menghitung jumlah jawaban “ya” dari tiap-tiap indikator, dengan rentang nilai atau *range* sebagai berikut:

- a) Keluarga Prasejahtera : 0 - 4
- b) Keluarga Sejahtera Tahap I : 5 – 9
- c) Keluarga Sejahtera Tahap II : 10 – 14
- d) Keluarga Sejahtera Tahap III : 15 – 19
- e) Keluarga Sejahtera Tahap III Plus : 20 - 24

Berdasarkan analisis jawaban responden terhadap keluarga sejahtera yang telah dilakukan oleh peneliti, disajikan tabel distribusi tingkat kesejahteraan responden.

Tabel 6. Pengelompokan Tingkat Kesejahteraan Responden

No.	Tingkat Kesejahteraan	Tahun 2003		Tahun 2011		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1.	Keluarga Prasejahtera	0	0	0	0	0	0
2.	KS Tahap I	0	0	0	0	0	0
3.	KS Tahap II	21	15	4	2,86	-17	-10,96
4.	KS Tahap III	82	58,57	93	66,43	+11	+7,09
5.	KS Tahap III Plus	37	26,43	43	30,71	+6	+3,87
Jumlah		140	100	140	100	0	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2012 + : bertambah - : berkurang

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pada tahun 2003 – tahun 2011 responden paling besar berada pada tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III. Pada tahun 2003 responden yang berada pada tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III sebesar 58,57%, sedangkan pada tahun 2011 responden yang berada pada tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III sebesar 66,43%. Jadi antara tahun 2003 – tahun 2011 responden yang berada pada tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III meningkat sebesar 7,09%.

c. Perubahan Interaksi Sosial Penduduk

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Interaksi antar manusia ini membutuhkan kesepakatan bersama menghasilkan norma-norma sosial yang dibutuhkan penduduk untuk mengatur hubungan antar penduduk dalam kerangka harmonisan sosial.

Interaksi sosial responden dapat diketahui berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dari jawaban responden. Jawaban responden diberi skor mulai 0 – 3. Dari jumlah skor terkecil dan terbesar yang diperoleh responden, kemudian diklasifikasikan menjadi empat dengan rentang nilai atau *range* sebagai berikut:

- a) Tidak Baik : 8 – 11
- b) Cukup : 12 – 15

c) Baik : 16 – 19

d) Sangat Baik : 20 – 23

Berdasarkan analisis jawaban responden terhadap interaksi sosial penduduk yang telah dilakukan oleh peneliti, disajikan tabel distribusi interaksi sosial penduduk responden tahun 2003 dan tahun 2011.

Tabel 7. Perubahan Interaksi Sosial Responden Tahun 2003 dan Tahun 2011

No.	Interaksi Sosial	Tahun 2003		Tahun 2011		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tidak Baik	31	22,14	29	20,72	-2	-1,42
2.	Cukup	24	17,14	40	28,57	+16	+11,43
3.	Baik	39	27,86	38	27,14	-1	-0,72
4.	Sangat Baik	46	32,86	33	23,57	-13	-9,29
Jumlah		140	100	140	100	0	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2012 + : bertambah - : berkurang

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa pada tahun 2003 paling besar responden mempunyai interaksi sosial yang sangat baik yaitu 32,86%, sedangkan pada tahun 2011 responden yang interaksi sosialnya sangat baik hanya sebesar 23,57%. Jadi antara tahun 2003 dan tahun 2011 responden yang mempunyai interaksi sangat baik mengalami penurunan sebesar 9,29%.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan lahan di Desa Joho telah mengalami perubahan yang cukup besar. Pada tahun 2003 sebagian besar lahan digunakan untuk sawah irigasi yaitu seluas 128,61 Ha atau 59,41 %, sedangkan pada tahun 2011 lahan untuk sawah irigasi hanya seluas 94,04 Ha atau 43,44%. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara tahun 2003 – tahun 2011 di Desa Joho telah mengalami perubahan

penggunaan lahan dari lahan pertanian berkurang 34,57Ha atau 15,97% menjadi lahan nonpertanian.

- 2) Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Joho.
 - a) Perubahan kondisi sosial di Desa Joho dapat dilihat pada tingkat kesejahteraan tahun 2003-2011. Pada tahun 2003 sebagian besar responden yang berada pada tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III sebesar 58,57%, sedangkan pada tahun 2011 responden yang berada pada tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III sebesar 66,43%. Jadi antara tahun 2003 – tahun 2011 responden yang berada pada tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III meningkat sebesar 7,09%.
 - b) Perubahan kondisi ekonomi di Desa Joho dapat dilihat pada perubahan mata pencaharian dari hasil penelitian. Antara tahun 2003-2011 terjadi penurunan sebesar 15,71% pada sektor pertanian, sedangkan pada sektor nonpertanian terjadi peningkatan sebesar 15,71%. Jadi perubahan penggunaan lahan telah menggeser mata pencaharian responden antara tahun 2003 – tahun 2011 dari sektor pertanian ke nonpertanian sebesar 15,71%.
- 3) Perubahan interaksi sosial penduduk dapat dilihat dari bentuk interaksi sosial responden meliputi kerja bakti, kegiatan bersih desa, pendirian rumah, acara perkawinan, upacara kematian, acara hari besar, silaturahmi, dan hubungan dengan warga perumahan. Pada tahun 2003 sebagian besar responden mempunyai interaksi sosial yang sangat baik yaitu 32,86%, sedangkan pada tahun 2011 responden yang interaksi sosialnya sangat baik hanya sebesar 23,57%. Jadi antara tahun 2003 dan tahun 2011 responden yang mempunyai interaksi sangat baik mengalami penurunan sebesar 9,29%.

2. Saran

Penulis dapat memberikan saran kepada masyarakat atau pemerintah di daerah penelitian sebagai berikut:

- 1) Daerah penelitian adalah daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan dikarenakan adanya pekerjaan nonpertanian, maka masyarakat dan pemerintah harus mengatasi masalah-masalah yang terjadi di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan makin banyaknya lahan permukiman maka akan sedikit lahan masyarakat untuk lahan pertanian.
- 2) Pemerintah seharusnya menciptakan suatu regulasi untuk mengatur tentang batas minimal lahan pertanian yang dimiliki oleh petani. Strategi ini untuk menjaga agar tidak mudah terjadi konversi lahan dari lahan pertanian menjadi nonpertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabi Mujahid. 2007. *Ragam Persepsi Masyarakat Pra Keluarga Sejahtera Terhadap Indikator Kesejahteraan di Kabupaten Lombok Tengah, NTB dan di Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.*
- Badan Pusat Statistik. 1988. *Pola Konsumsi Penduduk Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Bintarto. 1984. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Penerbit Yudistira
- BKKBN. 2007. *Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Eddy Prahasta. 2001. *Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Bandung: Penerbit Informatika.
- Daldjoeni N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Dulbahri. 1996. *Sistem Informasi Geografis*. Diktat Kuliah Fakultas Geografi UGM.
- Gilarso.T. 1998. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Kanisius.
- Hadi Sabari Yunus. 2005. *Klasifikasi Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harton, Paul. 1984. *Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Ida Bagoes Matra. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ischak. 1987. *Beberapa Jenis Peta dan Kegunaannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Kartono. 1993. *Pengaruh Motivasi dan Persepsi Terhadap Sikap Hidup Anggota Usaha Bersama Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.

- Malingreau. 1978. *Penggunaan Lahan Pedesaan (Penafsiran Citra untuk Interpretasi dan Analisisnya)*. Yogyakarta: pusat pendidikan interpretasi citra penginderaan jauh dan survey terpadu UGM.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. Bumi Akasara.
- Nursid Sumaatmaja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Otto Soemarwoto. 1988. *Analisis Dampak Lingkungan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Pentriwati. 2010. *Dampak Perubahan Lahan Pertanian ke Non Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Penduduk di Desa Tamahar Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Rida Haryati. 2008. *Perubahan Lahan di Sekitar Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia (UII) Tahun 1990-2000*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Siska Dwi Astuti. 2005. *Studi Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Tahun 1995-2004*. Skripsi. FISE UNY.
- Soediyono. 1992. *Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian (edisi keenambelas)*. Bandung: ALFABETA.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar (edisi 4)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Suharyono dan Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Phil Astrid S. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Binacipta.
- Sutanto. 1986. *Penginderaan Jauh Untuk Penggunaan Lahan*. Yogyakarta: PUSPICS UGM.

Toto Tasmoro. 1990. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Bandung: Eresco.

Winardi. 1995. *Kamus Ekonomi*. Bandung: Mandar Maju.